

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, peneliti menemukan bahwa penerima manfaat merupakan individu dengan kondisi gangguan jiwa yang memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan yang beragam. Sebagian mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan orang lain, sementara sebagian lainnya telah menunjukkan perkembangan yang baik melalui proses rehabilitasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa memerlukan pendampingan dan rehabilitasi secara berkelanjutan agar mampu meningkatkan fungsi sosial dan kualitas hidupnya.

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan seseorang yang mengalami gangguan dari cara berpikir, bertindak laku, dan mengelola emosi. Ditandai dengan munculnya berbagai gejala serta perubahan sikap yang cukup jelas. Situasi ini dapat memicu kesulitan dan kendala dalam berinteraksi di lingkungan sosial sebagai manusia. Seseorang dengan gangguan jiwa bisa menimbulkan kekhawatiran sosial di sekitar karena perilakunya yang tidak

terduga, sehingga masyarakat merasa khawatir dan butuh penanganan khusus lewat rehabilitasi sosial untuk membantu pemulihan dan kembali beradaptasi¹.

Permasalahan gangguan kesehatan jiwa hingga kini masih menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius². Gangguan jiwa bukan hanya menyangkut kondisi psikologis seseorang, melainkan juga berhubungan dengan pengalaman mereka dalam menjalankan peran sosialnya di tengah masyarakat. Selain itu, Orang dengan gangguan jiwa tidak jarang menghadapi pandangan negatif dan diskriminasi sosial akibat tindakan yang dianggap tidak selaras dengan norma yang ada di masyarakat, sehingga memperberat proses pemulihan dan adaptasi sosial mereka³.

Dalam upaya mengatasi berbagai dampak dengan demikian, diperlukan suatu bentuk penanganan yang bukan hanya mengutamakan dari sisi medis, namun juga pada pemulihan fungsi sosial individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rehabilitasi adalah suatu proses pemulihan terhadap individu yang mengalami gangguan atau keterbatasan agar dapat kembali berfungsi secara optimal serta memiliki peran yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, rehabilitasi dimaknai sebagai upaya penyembuhan dan pembinaan

¹ Siti Noer Fadillah, “Implementasi Sholat Tahajud Dalam Menurunkan Stres” (2024), hlm 1.

² Nurul Fajeri dan Marniati, “Analisis Implementasi Kebijakan Kesehatan Jiwa Nasional Di Fasilitas Kesehatan Primer,” Jurnal Kesehatan Tujuh Belas 5, no. 2 (2024): hlm 394-395.

³ Angela Ahmad Ibadi, Bani Bacan, and Hacantya Yudanagara, “Eksploratif Kualitatif: Stigma Masyarakat Terhadap Individu Dengan Gangguan Mental,” 2025.

bagi seseorang yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Sementara itu, rehabilitasi sosial adalah proses pengembalian dan pengembangan fungsi sosial individu sehingga ia mampu mengambil tanggung jawab sosialnya secara wajar dan beradaptasi di masyarakat.⁴

Sebagai bagian dari upaya rehabilitasi sosial yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), pemerintah menyediakan lembaga khusus yang berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pemulihan fungsi sosial, salah satunya adalah Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri (UPT RSBL Kediri). UPT tersebut merupakan lembaga rehabilitasi sosial berskala besar di Jawa Timur sebagai penyedia layanan rehabilitasi secara terpadu untuk ODGJ.

Oleh sebab itu, rehabilitasi sosial menjadi upaya sangat krusial dalam membantu ODGJ dalam memulihkan fungsi sosial, mengembangkan kemandirian, serta membangun kembali kepercayaan diri agar mampu berinteraksi secara wajar dengan lingkungan sekitarnya. Rehabilitasi sosial tidak hanya mengutamakan aspek kesehatan dan psikologis saja, melainkan juga perlu melibatkan ranah spiritual sebagai bagian dari pendekatan pemulihan yang holistik.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi, UPT RSBL Kediri mengembangkan berbagai program pembinaan yang mencakup aspek sosial, fisik, dan spiritual.

⁴ Husmiati Dkk, *“Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dibalai/Loka Pada Era Tatanan Baru* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan,” 2020.

Program pembinaan tersebut meliputi upaya peningkatan kebugaran dan semangat hidup, pembinaan keagamaan, serta pelatihan keterampilan kewirausahaan yang dirancang sebagai bagian dari proses terapi bagi ODGJ.⁵ Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara rutin adalah pendampingan ibadah shalat berjamaah, khususnya shalat wajib lima waktu, sebagai sarana pembiasaan perilaku positif dan penguatan nilai keimanan. Menariknya, Selain mengikuti pelaksanaan shalat wajib berjamaah, sebagian penerima manfaat juga melaksanakan ibadah shalat tahajud secara sukarela. Berdasarkan keterangan subjektif, pelaksanaan shalat tahajud tersebut dirasakan membawa ketenangan batin serta dimaknai sebagai bagian dari perubahan perilaku yang lebih positif.

Shalat menjadi salah satu diantara bentuk ibadah dalam islam yang mempunyai peran penting untuk pembinaan spiritual individu. Sehingga termasuk salah satu shalat sunah yang mengandung nilai spiritual tinggi adalah shalat tahajud. Shalat tahajud sendiri merupakan salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu malam, sehingga shalat tersebut dikenal sebagai shalat malam atau yang dikenal dengan istilah (*qiyamul lail*). Disamping itu juga, shalat tahajud dilakukan setelah sebelumnya sempat tidur terlebih dahulu, sehingga jika tidak didahului tidur maka tidak termasuk shalat tahajud⁶.

⁵ Redaksi Bhirawa, “Aktivitas UPT RSBL Kediri Dinsos Jatim Dalam Melayani Penerima Manfaat,” Bhirawa Online, 2025, <https://harianbhirawa.co.id/aktivitas-upt-rsbl-kediri-dinsos-jatim-dalam-melayani-penerima-manfaat/>. Diakses pada 15 Januari 2026

⁶ Doni Sanjaya, ‘Analisis Salat Tahajud Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur’an’ (*Studi Living Quran*)” (2024), hlm 25.

Shalat tahajud memiliki keutamaan tidak hanya dari sisi spiritual dan sering dimaknai sebagai ibadah yang menghadirkan ketenangan batin serta ruang refleksi diri bagi individu yang melaksanakannya⁷. Praktik ibadah yang dilakukan pada malam hari ini memungkinkan terciptanya suasana tenang dan reflektif, sehingga dirasakan membantu individu merasa lebih tenang serta lebih mampu mengelola emosi. Selain itu, kebiasaan melaksanakan shalat tahajud juga dimaknai sebagai latihan disiplin diri dan perilaku positif yang berkaitan dengan proses adaptasi sosial. Dengan demikian, shalat tahajud difahami sebagai salah satu cara coping spiritual yang relevan ketika mendukung dalam kegiatan rehabilitasi sosial, khususnya pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan aspek spiritual secara umum selama perawatan klien dengan gangguan jiwa, tanpa mengkaji praktik ibadah tertentu secara spesifik. Penelitian oleh, Fadma Aji Pramudita dan Iman Permana (2020) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam proses penyembuhan pasien skizofrenia, namun belum membahas praktik ibadah tertentu seperti shalat tahajud. Sementara itu, penelitian Sari dan Dwidiyanti (2014) mengungkapkan bahwa pendekatan spiritual dapat membantu pasien dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan ketenangan batin, tetapi tidak menyoroti pengalaman pelaksanaan ibadah tertentu

⁷ Raodatul Ilmi, “*Manfaat Salat Tahajud Untuk Kesehatan Tubuh Dan Mental*,” Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies 2, no. 1 (2024): hlm 30.

secara mendalam. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait pemahaman mendalam mengenai makna dan pengalaman ODGJ dalam melaksanakan salat tahajud serta kontribusinya terhadap proses rehabilitasi kesehatan jiwa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan shalat tahajud pada Orang dengan Gangguan Jiwa yang menjadi salah satu bagian dari pengalaman spiritual dalam proses rehabilitasi sosial. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pengalaman dan makna shalat tahajud yang dirasakan ODGJ, serta bagaimana praktik ibadah tersebut berkaitan dengan ketenangan batin, pengendalian emosi, dan kehidupan keseharian mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini secara khusus diarahkan pada fenomena shalat tahajud pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tinggal di UPT RSBL Kediri, dengan fokus pada pengalaman pelaksanaan shalat tahajud, proses pemaknaan yang terbentuk, serta dinamika pengalaman spiritual ODGJ selama menjalani program rehabilitasi sosial.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman dan makna pelaksanaan shalat tahajud bagi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berada di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri. Fokus utama adalah memahami

bagaimana pasien ODGJ merasakan praktik shalat tahajud, baik dari sisi pengalaman subjektif mereka maupun makna spiritual yang dirasakan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari⁸. “Berdasarkan fokus ini, penelitian dilakukan untuk menggali secara mendalam pengalaman batin dan makna spiritual yang dirasakan pasien ODGJ dalam melaksanakan shalat tahajud selama menjalani rehabilitasi di UPT RSBL Kediri.”

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman yang dirasakan pasien ODGJ dalam melaksanakan sholat tahajud di UPT RSBL Kediri?
2. Bagaimana pasien ODGJ memaknai sholat tahajud dalam kehidupan sehari-hari mereka selama menjalani rehabilitasi di UPT RSBL Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman pasien ODGJ dalam melaksanakan sholat tahajud di UPT RSBL Kediri.
2. Untuk memahami makna sholat tahajud yang dirasakan oleh pasien ODGJ dalam kehidupan spiritual dan keseharian mereka.

⁸ Redaksi Bhirawa, “*Aktivitas UPT RSBL Kediri Dinsos Jatim Dalam Melayani Penerima Manfaat*,” Bhirawa Online, 2025, <https://harianbhirawa.co.id/aktivitas-upt-rsbl-kediri-dinsos-jatim-dalam-melayani-penerima-manfaat/>. Diakses pada 15 Januari 2026

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi agama maupun kesehatan mental. Melalui kajian ini, peneliti berupaya menambah khazanah pemahaman tentang hubungan antara spiritualitas, praktik ibadah, dan proses penyembuhan gangguan jiwa. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menambah literatur tentang peran ibadah sholat tahajud dalam konteks terapi spiritual, terutama pada pasien ODGJ yang berada di lembaga rehabilitasi sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan untuk pengembangan teori atau model intervensi spiritual yang lebih holistik dalam bidang kesehatan jiwa.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami praktik sholat tahajud yang dilakukan secara sukarela oleh ODGJ di lingkungan rehabilitasi. Tidak hanya itu, penelitian ini melatih peneliti dalam menjalankan metode pengumpulan data, wawancara mendalam, dan analisis kualitatif di bidang keperawatan jiwa, sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional dan kemampuan

akademik peneliti dalam mengkaji aspek spiritual pada pasien dengan gangguan kejiwaan.

b) Bagi Lembaga UPT RSBL Kediri

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga dalam memperbaiki kualitas layanan *spiritual care* bagi ODGJ, serta sebagai informasi tambahan dalam perencanaan program pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur. Hasil penelitian ini juga dapat membantu institusi dalam merefleksikan penerapan kegiatan pendampingan spiritual yang telah berjalan, serta membuka peluang pengembangan pendekatan rehabilitasi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan adanya temuan penelitian ini, pihak lembaga dapat memperoleh gambaran nyata mengenai praktik ibadah yang dilakukan klien secara mandiri, sehingga dapat dijadikan landan dalam merancang intervensi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

c) Bagi Civitas Akademika

Menjadi referensi tambahan dalam mata kuliah keperawatan jiwa, *spiritual care*, dan penelitian keperawatan, terutama terkait pendekatan spiritual dalam pendampingan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Di samping itu, penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademik mengenai integrasi nilai-nilai religius dalam pelayanan kesehatan mental serta menjadi contoh studi kualitatif fenomenologis yang dapat digunakan mahasiswa dalam

memahami proses penyusunan, pelaksanaan, dan analisis penelitian. Selain itu, temuan penelitian ini dapat mendorong civitas akademika agar mengembangkan kajian ilmiah lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan keperawatan berbasis spiritual.

d) Bagi Program Studi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar di program studi, khususnya dalam topik intervensi spiritual, asuhan keperawatan kesehatan jiwa, dan metode penelitian kualitatif. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat memperkaya dokumen akademik program studi sebagai salah satu bukti capaian penelitian mahasiswa, serta memberikan contoh penelitian yang relevan dengan konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal dan dasar penyusunan riset berikutnya terkait peran ibadah, praktik spiritual, atau kebutuhan religius pasien dengan gangguan jiwa. Lebih lanjut, penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian dengan pendekatan, populasi, atau metode yang lebih luas, seperti studi komparatif, penelitian fenomenologi yang lebih mendalam, atau kajian intervensi berbasis spiritual.

f) Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana praktik sholat tahajud dipahami dan dijalani oleh sebagian pasien ODGJ di lembaga rehabilitasi. Pembaca dapat memperoleh pemahaman baru mengenai peran spiritualitas dalam kehidupan pasien serta bagaimana ibadah dapat menjadi bagian dari proses pendampingan yang bersifat humanis, bermakna, dan mendukung kesejahteraan mental.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari adanya perbedaan dalam pemahaman serta memperjelas makna terminologi yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dilakukan penegasan istilah. Penegasan ini bertujuan agar pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan peneliti mengenai konsep-konsep utama yang dibahas. Oleh karena itu, istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini dijelaskan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Sholat Tahajud

Asal kata *tahajud* dalam bahasa Arab berasal dari kata *hajada* yang bermakna tidur pada malam hari. Oleh karena itu, shalat tahajud dipahami sebagai salah satu ibadah sunnah yang diamalkan pada waktu malam selepas seseorang terbangun dari tidurnya⁹. Shalat

⁹ Tatit Ujjani Prasetyaningsih, *Dasyatnya Tahajud Seorang Perempuan* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013).

tahajud dilakukan minimal dua rakaat, sedangkan jumlah rakaat maksimalnya tidak dibatasi. Waktunya dimulai setelah shalat Isya sampai menjelang fajar. Shalat malam pun dapat disebut tahajud apabila dilaksanakan setelah bangun tidur, meskipun hanya sejenak. Apabila dilakukan tanpa didahului tidur, maka shalat malam itu tetap sah, tetapi bukan termasuk shalat tahajud, melainkan tergolong shalat sunnah malam lainnya, seperti shalat witir dan sejenisnya.

b. ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)

Dalam penelitian ini, ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan di dalam pola pikir, perasaan, serta perilaku yang ditunjukkan sebagai kumpulan gejala. Gangguan ini dapat menimbulkan penderitaan serta kesulitan dalam menjalankan peran sosial dan perannya sebagai manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, ODGJ merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada kondisi kejiwaan yang memengaruhi aspek psikologis maupun sosialnya¹⁰.

2. Penegasan Operasional

Adapun yang dimaksud dengan judul penelitian Fenomena Sholat Tahajud pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri adalah penelitian yang mengkaji

¹⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Kesehatan Jiwa, Pasal 5 Ayat (2),” 2014, hlm 1.

pelaksanaan sholat tahajud yang dilakukan oleh ODGJ atas kemauan sendiri selama menjalani proses rehabilitasi. Penelitian ini memfokuskan pada perasaan batin, motivasi beribadah, cara menghayati ibadah, serta makna sholat tahajud dalam keseharian mereka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah alur penelitian dan memberikan gambaran jelas mengenai isi skripsi. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, yang terdiri dari: tinjauan pustaka yang mendasari penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka teoritis

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Membahas pendekatan penelitian, lokasi dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: gambaran pelaksanaan sholat tahajud pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, pengalaman subjektif ODGJ dalam melaksanakan sholat tahajud, serta makna dan dampak yang dirasakan oleh ODGJ selama mengikuti praktik ibadah tersebut.

BAB V Pembahasan Penelitian, Berisikan pembahasan dan analisis hasil penelitian dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II dan pendekatan fenomenologi. Pembahasan difokuskan pada makna shalat tahajud bagi ODGJ, pengalaman mereka dalam melaksanakan shalat tahajud, serta upaya mempertahankan kebiasaan tersebut sebagai bentuk ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB VI Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan menjelaskan bahwa shalat tahajud dimaknai oleh ODGJ sebagai upaya mendekatan diri kepada Allah SWT, sumber ketenangan jiwa dan batin, sarana memperoleh harapan kesembuhan, serta media untuk menyampaikan doa dan harapan kepada Allah. Selain itu, pelaksanaan shalat tahajud juga memberikan berbagai pengalaman spiritual berupa rasa tenang, nyaman, lega, serta mendorong partisipan untuk menjadi pribadi yang lebih baik meskipun menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Bab ini juga memuat saran bagi pihak UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri, partisipan penelitian, dan peneliti selanjutnya.